



HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU NARSISME PADA REMAJA

Eni Sulistiawati¹, Yossy Dwi Erliana², Junaidin³

Universitas Teknologi Sumbawa^{1,2,3}

e-mail: Junaidin@uts.ac.id

Diterima: 26/05/2026; Direvisi: 24/06/2026; Diterbitkan: 19/07/2026

ABSTRAK

Kecenderungan kepribadian narsisme merupakan pola kepribadian yang menetap, ditandai dengan adanya fantasi atau perilaku yang berlebihan terhadap kekuatan, kesuksesan, kecerdasan, kecantikan, dan cinta ideal, memiliki kebutuhan yang besar untuk dikagumi oleh orang lain, serta kurang memiliki kemampuan untuk memberikan empati kepada orang lain. Pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak dapat membentuk perilaku tertentu pada anak (remaja). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku narsisme pada remaja. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu 120 orang remaja yang memenuhi kriteria peneliti. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan cara melakukan *screening*. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku narsisme pada remaja, yang berarti menunjukkan bahwa hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Implikasi dari penelitian ini dapat membantu mengurangi berbagai faktor yang memengaruhi kecenderungan narsisme pada remaja.

Kata Kunci: *Pola Asuh Otoriter, Kecenderungan Perilaku Narsisme, Remaja*

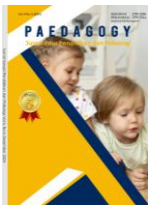
ABSTRACT

Narcissistic personality traits are a stable personality pattern characterised by fantasies or behaviour that is excessive regarding power, success, intelligence, beauty and ideal love, a great need to be admired by others, and a reduced capacity to empathise with them. The parenting style that parents adopt can shape certain behaviours in their children (adolescents). This study aims to determine whether there is a relationship between an authoritarian parenting style and narcissistic tendencies in adolescents. The research approach used is a quantitative method, with a correlational research design. The population for this study consists of 120 adolescents who meet the researcher's criteria; the sampling technique used is purposive sampling, which involves conducting a screening process. Based on the data analysis, it was found that there is a significant relationship between the authoritarian parenting style and narcissistic tendencies in adolescents, which means that hypothesis H_a is accepted and H_0 is rejected. The implications of this research can help to reduce all factors that influence narcissistic tendencies in adolescents.

Keywords: *Authoritarian Parenting Style, Tendencies Towards Narcissistic, Behavior, Adolescents*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang sangat pesat. Pada tahap ini, remaja sedang berusaha



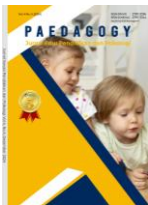
membentuk identitas diri dan mencari pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Kebutuhan untuk memperoleh perhatian, penerimaan, dan penghargaan dari orang lain menjadi lebih kuat. Namun, apabila kebutuhan tersebut berkembang secara tidak sehat, remaja dapat menunjukkan perilaku yang berlebihan dalam memandang diri sendiri, haus akan pujian, merasa lebih unggul dibandingkan orang lain, serta kurang memiliki empati, yang merupakan karakteristik dari kecenderungan perilaku narsisme (Widiger & Smith, 2025). Remaja adalah seseorang pada fase transisi yaitu dari anak-anak ke usia dewasa dari usia 10 tahun hingga 19 tahun (WHO, 2023). Dapat terjadi perubahan yang signifikan pada usia remaja yaitu seperti misalnya perubahan pada fisik, emosional, kognitif, sosial dan beberapa perubahan lainnya. Dan perubahan yang terjadi pada remaja ini dapat menentukan baik atau tidak perkembangan yang terjadi pada remaja tersebut (Taib et al., 2020).

Gangguan kepribadian adalah kondisi dimana seseorang memiliki perilaku yang tidak normal seperti orang pada umumnya. Mulder (2025) menyatakan bahwa seseorang dengan gangguan kepribadian terkadang mudah mengalami stres dan sulit dalam pemecahan masalah. Kesulitan tersebut muncul karena adanya pandangan tentang kehidupan dan sikap terhadap dirinya sendiri, serta munculnya perasaan yang mengganggu seperti tegang, cemas, berlebihan dalam menyikapi masalah dan merasa tidak puas secara berlebihan (Sari, 2021). Jika kondisi tersebut tidak ditangani dengan segera, maka akan mengarahkan anak pada perilaku penyimpangan atau pada kecenderungan psikologis tertentu. Salah satu kecenderungan yang muncul pada remaja adalah kecenderungan kepribadian narsisme (Lestari, 2022).

Di Indonesia, fenomena perilaku narsisme pada remaja juga semakin terlihat melalui perilaku mencari perhatian secara berlebihan, kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain, serta kebutuhan yang tinggi terhadap pujian dan pengakuan sosial. Di sisi lain, masih banyak orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dengan alasan untuk mendisiplinkan anak dan menjaga kepatuhan terhadap norma keluarga. Pola pengasuhan yang menekankan kepatuhan tanpa disertai komunikasi yang hangat dan terbuka dapat menimbulkan dampak psikologis tertentu yang memengaruhi perkembangan kepribadian remaja. Salah satu fenomena yang banyak mendapat perhatian dalam perkembangan psikologi remaja saat ini adalah meningkatnya kecenderungan perilaku narsisme. Perilaku narsisme ditandai oleh kebutuhan yang tinggi akan pujian, perasaan superior, kecenderungan melebih-lebihkan kemampuan diri, serta rendahnya empati terhadap orang lain. Fenomena tersebut semakin terlihat seiring dengan perkembangan media sosial yang memberikan ruang bagi remaja untuk memperoleh validasi dari lingkungan sosialnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan narsisme pada generasi muda mengalami peningkatan dan menjadi salah satu karakteristik yang semakin umum ditemukan pada remaja modern salah satunya adalah perilaku agresif (Du et al., 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh d'Huart et al. (2023) juga menunjukkan bahwa karakteristik narsistik mulai berkembang sejak masa remaja dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, termasuk keluarga dan juga memiliki hubungan positif dengan perkembangan *pathological narcissism* seperti trauma dan *agresifitas sosial* (Gao et al., 2024).

Kecenderungan perilaku narsisme pada remaja dapat memberikan berbagai dampak negatif terhadap perkembangan psikososial individu. Remaja dengan tingkat narsisme yang tinggi cenderung memiliki hubungan interpersonal yang kurang sehat, mudah mengalami konflik dengan orang lain, serta menunjukkan rendahnya empati dan kepedulian sosial. Selain itu, individu dengan kecenderungan narsistik juga lebih rentan mengalami gangguan penyesuaian diri, kecemasan, depresi, serta ketidakstabilan harga diri ketika tidak memperoleh





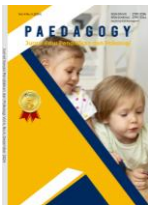
pengakuan yang diharapkan (American Psychiatric Association, 2022). Dalam jangka panjang, perilaku narsisme dapat menghambat kemampuan individu dalam membangun hubungan yang sehat dan mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal, serta kemampuan yang kurang untuk memberikan empati kepada orang lain dan Pola asuh keras, lingkungan keluarga yang tidak stabil, dan pengalaman masa kecil yang tidak dapat diprediksi meningkatkan kecenderungan perilaku narsistik pada masa dewasa (Zeigler et al., 2024). Hal tersebut didukung juga oleh penelitian Orth et al. (2024) terhadap lebih dari 35.000 partisipan menunjukkan bahwa tingkat narsisme cenderung menurun seiring bertambahnya usia. salah satu komponen yang dapat memengaruhi kecenderungan untuk narsisme yaitu diantaranya ada faktor sosioekonomi, kepercayaan diri, lingkungan pergaulan dan pola asuh otoriter. Menurut Santrock (2019, sebagaimana dikutip dalam Mahara, 2021), pola asuh merupakan upaya orang tua untuk membimbing dan mengasuh anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang secara sosial.

Salah satu faktor yang diduga berperan dalam pembentukan kecenderungan perilaku narsisme adalah pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dan factor lingkungan menjadi faktor penting walaupun bukan faktor utama (Zeigler et al., 2024). Menurut Guarderas et al. (2025), pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) merupakan gaya pengasuhan yang dicirikan oleh tingkat kontrol (*demandingness*) yang tinggi dan kehangatan atau responsivitas yang rendah. Orang tua menetapkan aturan yang ketat, menuntut kepatuhan tanpa negosiasi, serta cenderung menggunakan hukuman ketika anak tidak mematuhi aturan. Orang tua dengan pola asuh otoriter menuntut anak untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat atau mengekspresikan perasaannya. Pola pengasuhan yang demikian dapat menyebabkan anak mengalami tekanan psikologis, rendahnya harga diri, serta kesulitan dalam mengembangkan kemandirian dan kemampuan sosial yang adaptif (Zuliyanti, 2022).

Pola asuh otoriter memiliki hubungan dengan perkembangan kecenderungan perilaku narsisme pada remaja. Menurut Clark (2025), kurangnya respons empatik dan kehangatan dari orang tua dapat menyebabkan individu mengembangkan konsep diri yang tidak sehat dan membangun citra diri yang berlebihan sebagai bentuk kompensasi terhadap kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi arah masa depan remaja. Lingkungan keluarga yang menekankan kontrol, kritik, dan tuntutan yang tinggi dapat membuat remaja mencari pengakuan dari lingkungan luar sebagai upaya mempertahankan harga diri dan membentuk identitas diri (Sun et al., 2021). Dengan demikian, pola asuh otoriter berpotensi menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan munculnya kecenderungan perilaku narsisme pada remaja, dan berbagai maca dinamika psikologis seperti kecemasan psikologis, kurang percaya diri, dan stres, remaja kurang mandiri, depresi, kurang empati, dan anti sosial kondisi-kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan psikososial remaja dan meningkatkan kerentanan terhadap berbagai permasalahan kesehatan mental maupun gangguan kepribadian (Guarderas et al., 2025)

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sifat narsistik pada anak dan remaja. Studi seperti penelitian Orovou et al. (2025) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku narsistik pada remaja bahwa individu dengan tingkat narsisme yang tinggi cenderung memiliki pengalaman masa kecil yang ditandai oleh kurangnya kehangatan emosional dari orang tua serta meningkatnya masalah psikologis pada anak, termasuk ketidakamanan kelekatan. Penelitian yang dilakukan oleh Kılıçkaya et al. (2021) menunjukkan bahwa pola interaksi dalam keluarga dan pola asuh orang tua memiliki kontribusi terhadap berkembangnya





karakteristik narsisme, termasuk kecenderungan grandiositas dan kebutuhan yang tinggi akan penghargaan pada remaja dan dewasa muda. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor penting dalam pembentukan kecenderungan perilaku narsisme, sehingga kualitas hubungan orang tua dan anak menjadi salah satu determinan utama dalam perkembangan karakteristik kepribadian tersebut.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan antara pola asuh dengan perkembangan psikologis remaja, sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti pengaruh pola asuh terhadap harga diri, agresivitas, dan kesehatan mental. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku narsisme pada remaja, khususnya dalam konteks budaya Indonesia, masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku narsisme pada remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi perkembangan dan psikologi keluarga serta menjadi dasar bagi orang tua dan praktisi pendidikan dalam menerapkan pola pengasuhan yang lebih adaptif guna mendukung perkembangan kepribadian remaja yang sehat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Jumlah Sampel dalam penelitian sebanyak 120 orang remaja dengan rentang usia 14-16 tahun,. Instrumen pengumpulan data menggunakan dua skala psikologi yang terdiri dari skala kecenderungan perilaku narsisme yang disusun oleh He dan Yu (2022) (*Narcissistic Personality Inventory – 40*) dan skala pola asuh otoriter menggunakan teori Wang dan Zheng (2024). Sebelum digunakan skala tersebut dilakukan uji validitas dengan 23 item variabel pola asuh otoriter dan 38 item variabel kecenderungan perilaku narsisme. Adapun uji realibilitas pola asuh otoriter dengan nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0.916 dan uji realibilitas kecenderungan perilaku narsisme dengan nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0.942 yang menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* tersebut $> 0,7$ yang berarti bahwa item tersebut reliabel, sehingga layak digunakan dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi spearman. Penelitian ini menggunakan skala likert dengan kategori jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kadang-Kadang (KK), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk memastikan bahwa data penelitian memenuhi persyaratan analisis statistik. Salah satu uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas terhadap data penelitian. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* disajikan pada Tabel 1 berikut.



Tabel 1: One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

				<i>Unstandardized Residual</i>
N				120
Normal		Mean	.0000000	
Parameters ^{a,b}		Std.	18.20639102	
		Deviation		
Differences	Most	Extreme	Absolute	.043
			Positive	.037
			Negative	-.043
Test Statistic				.043
Asymp. Sig. (2-tailed)				.200 ^{c,d}
<i>a. Test distribution is Normal.</i>				
<i>b. Calculated from data.</i>				
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>				
<i>d. This is a lower bound of the true significance.</i>				

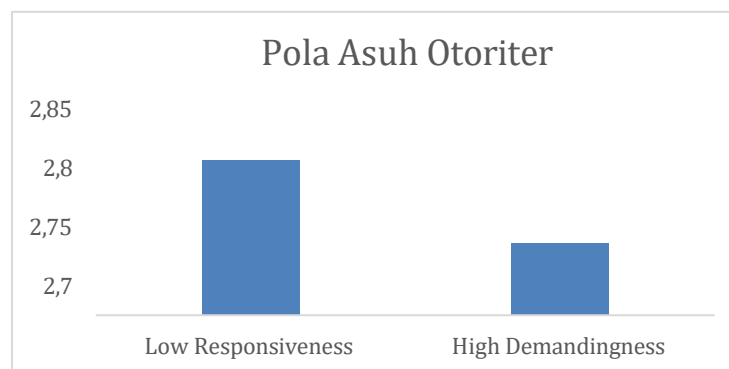
Berdasarkan Tabel 1, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas sehingga analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu uji linearitas. Uji linearitas hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku narsisme pada remaja diperoleh nilai signifikan (sig.) sebesar $0.002 < 0.05$, yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku narsisme. Dari tabel di atas juga diperoleh angka korelasi $r = 0.275$ (kedua variabel memiliki bentuk korelasi yang positif), yang berarti bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku narsisme. Begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah pola asuh otoriter, maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku narsisme pada remaja. Hasil lengkap uji linearitas tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2: Uji Linearitas

Correlations		Pola Asuh Otoriter	Kecenderungan Perilaku Narsisme
Pola Asuh Otoriter	Pearson Correlation	1	.275 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	120	120
Kecenderungan Perilaku Narsisme	Pearson Correlation	.275 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	120	120

^{**}. *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Dari Tabel 2 di atas, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku narsisme pada remaja. Temuan tersebut kemudian diperkuat melalui analisis deskriptif terhadap aspek-aspek pola asuh otoriter. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua terutama pada aspek *low responsiveness* berada pada kategori tinggi (2,80) dan aspek *high demandingness* juga berada pada kategori tinggi (2,78). Sehingga, dari data tersebut diketahui bahwa orang tua lebih dominan memberikan respon yang rendah dan tuntutan yang tinggi terhadap anak. Gambaran rerata pada masing-masing aspek pola asuh otoriter tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Rerata Aspek Pola Asuh Otoriter

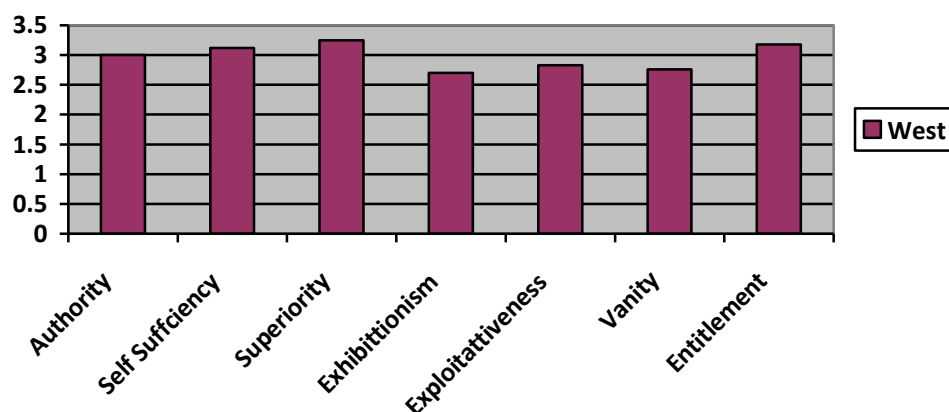
Gambar 1 menunjukkan bahwa aspek *low responsiveness* dan *high demandingness* memperoleh nilai rerata yang relatif tinggi, sehingga mencerminkan karakteristik utama pola asuh otoriter. Hal ini sesuai dengan makna dari pola asuh otoriter, yaitu orang tua akan memberikan tuntutan yang tinggi terhadap anak, namun tidak dibarengi dengan respon yang tinggi pula atau respon yang rendah akan memunculkan kepribadian individu yang ditandai dengan adanya keinginan berlebih terhadap kekuasaan, kecantikan, kesuksesan atau cinta ideal atau kasih sayang khususnya dari pengasuhan orang tua kurangnya kemampuan untuk berempati, kebutuhan besar untuk dikagumi oleh orang lain sebagai penilaian atas dirinya Zuliyanti (2022). Kemudian, hasil analisis data juga menunjukkan bahwa frekuensi pola asuh otoriter dari 120 subjek yang terlibat dalam penelitian ini terbagi menjadi empat kategori yaitu 7 subjek (5,8%) yang menjawab dengan kategori pola asuh otoriter rendah, 54 subjek (45,0%) yang menjawab dengan kategori sedang, 49 subjek (40,8%) menjawab dengan kategori tinggi, dan 10 subjek (8,3%) menjawab dengan kategori sangat tinggi, yang berarti bahwa remaja ini berada pada kategori tinggi dalam penerapan pola asuh otoriter oleh orang tuanya. Rincian distribusi kategori pola asuh otoriter tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3: Kategori Pola Asuh Otoriter

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	7	5.8	5.8	5.8
	Sedang	54	45.0	45.0	50.8
	Tinggi	49	40.8	40.8	91.7

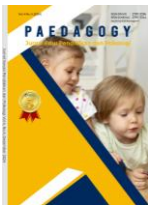
Sangat Tinggi	10	8.3	8.3	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Merujuk pada Tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang hingga tinggi dalam penerapan pola asuh otoriter. Selanjutnya pada skala kecenderungan perilaku narsisme, aspek dengan nilai interval paling tinggi dan berada dalam kategori tinggi yaitu *superiority* (3,25) yang berarti bahwa remaja lebih cenderung memiliki perasaan hebat, sempurna, dan menjadi yang terbaik. Aspek *authority* yaitu individu dengan sifat yang mendominasi untuk memimpin dan mengambil keputusan sendiri, dengan rerata aspek 2,97 yang termasuk pada kategori tinggi. Aspek *self sufficiency* yaitu individu dengan kecenderungan perilaku narsisme yang menganggap bahwa dirinya mempunyai kemampuan yang tinggi dalam memenuhi kebutuhannya, aspek *self sufficiency* memiliki rerata aspek 3,12 dengan kategori tinggi. Aspek *exploitattiveness* yaitu orang yang akan merendahkan orang lain untuk meningkatkan harga dirinya, serta mendapatkan kekaguman atau pujian dari orang lain, aspek ini memiliki rerata aspek senilai 2,83 yang termasuk pada kategori tinggi. Aspek *vanity* yaitu cenderung tidak mau menerima pendapat dari orang lain jika pendapat tersebut berbanding terbalik dengan pendapatnya, aspek ini memiliki rerata aspek senilai 2,76 dalam kategori tinggi. Dan aspek *entitlement* yaitu kecenderungan ingin memilih sesuatu yang sesuai dengan kemampuan dirinya meskipun hal tersebut akan mendapatkan pertentangan dari lingkungan sekitar, dengan rerata aspek 3,18 termasuk dalam kategori tinggi. Serta, aspek dengan interval terendah namun berada pada kategori tinggi yaitu aspek *exhibittionism* (2,70) yaitu cenderung sering memperlihatkan penampilan fisik agar memperoleh pengakuan dari orang lain. Gambaran rerata pada setiap aspek kecenderungan perilaku narsisme tersebut disajikan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Diagram Kecenderungan Narsisme

Gambar 2 memperlihatkan bahwa seluruh aspek kecenderungan perilaku narsisme berada pada kategori tinggi, meskipun dengan tingkat rerata yang berbeda pada setiap aspek. Selanjutnya, hasil analisis distribusi kategori menunjukkan bahwa 120 subjek yang terlibat penelitian, terdapat 2 subjek (1,7%) dengan kategori kecenderungan perilaku narsisme sangat rendah, 26 subjek (21,7%) yang menjawab dengan kategori rendah, 66 subjek (55,0%)



menjawab kecenderungan perilaku narsisme dengan kategori sedang, 24 subjek (20,0%) menjawab dengan kategori tinggi, dan 2 subjek (1,7%) menjawab dengan kategori sangat tinggi, yang berarti bahwa remaja memiliki kecenderungan perilaku narsisme yang sedang. Rincian distribusi kategori kecenderungan perilaku narsisme pada responden disajikan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4: Kategori: Perilaku Narsisme

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	2	1.7	1.7	1.7
	Rendah	26	21.7	21.7	23.3
	Sedang	66	55.0	55.0	78.3
	Tinggi	24	20.0	20.0	98.3
	Sangat Tinggi	2	1.7	1.7	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

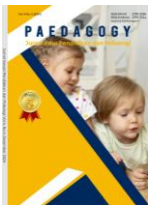
Tabel 4 menunjukkan distribusi tingkat kecenderungan perilaku narsisme pada seluruh responden penelitian. Data memperlihatkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 66 orang (55,0%), sehingga dapat diartikan bahwa kecenderungan perilaku narsisme pada remaja dalam penelitian ini secara umum berada pada tingkat moderat. Selanjutnya, sebanyak 26 responden (21,7%) termasuk dalam kategori rendah, 24 responden (20,0%) berada pada kategori tinggi, sedangkan kategori sangat rendah dan sangat tinggi masing-masing berjumlah 2 responden (1,7%). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun sebagian remaja menunjukkan kecenderungan perilaku narsisme yang tinggi, sebagian besar masih berada pada kategori sedang sehingga perilaku narsisme belum menjadi karakteristik yang dominan pada keseluruhan responden penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, diketahui bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku narsisme pada remaja, hal ini dapat dilihat dari hasil signifikan (sig.) sebesar $0.002 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak. Dimana terdapat hubungan yang positif antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku narsisme ($r = 0.275$), yang bermakna bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku narsisme. Begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah pola asuh otoriter, maka semakin rendah kecenderungan perilaku narsisme pada remaja. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Immaniar et al. (2025) yang diketahui jika pola asuh otoriter orang tua (ibu) semakin tinggi dan tidak dibarengi dengan pola asuh yang responsif, maka tingkat kecenderungan narsisme akan tinggi pula, serta jika diteruskan akan berdampak pada konflik emosional pada remaja seperti, sering marah, kecemasan, stress, dan sering emosional.

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua terutama pada aspek *low responsiveness* berada pada kategori tinggi (2,80) dan aspek *high*



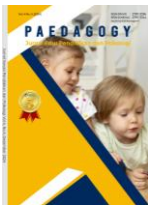


demandingness juga berada pada kategori tinggi (2,78). Sehingga, dari data tersebut diketahui bahwa orang tua lebih dominan memberikan respon yang rendah dan tuntutan yang tinggi terhadap anak. Hal ini sesuai dengan makna dari pola asuh otoriter, yaitu orang tua akan memberikan tuntutan yang tinggi terhadap anak, namun tidak dibarengi dengan respon yang tinggi pula atau respon yang rendah (Salenus & Soetjiningsih, 2022). *Low responsiveness* (respon yang rendah) menunjukkan orang tua dengan kehangatan atau pengasuhan yang rendah, serta rendahnya komunikasi antara orang tua dan anak. Adapun pada *high demandingness* (tuntutan yang tinggi) menunjukkan permintaan dan kontrol yang tinggi oleh orang tua terhadap anak. Kemudian, hasil analisis data juga menunjukkan bahwa frekuensi pola asuh otoriter dari 120 subjek yang terlibat dalam penelitian ini terbagi menjadi empat kategori yaitu 7 subjek (5,8%) yang menjawab dengan kategori pola asuh otoriter rendah, 54 subjek (45,0%) yang menjawab dengan kategori sedang, 49 subjek (40,8%) menjawab dengan kategori tinggi, dan 10 subjek (8,3%) menjawab dengan kategori sangat tinggi, yang berarti bahwa remaja ini berada pada kategori tinggi dalam penerapan pola asuh otoriter oleh orang tuanya.

Selanjutnya pada skala kecenderungan perilaku narsisme, aspek dengan nilai interval paling tinggi dan berada dalam kategori tinggi yaitu *superiority* (3,25) yang berarti bahwa remaja lebih cenderung memiliki perasaan hebat, sempurna, dan menjadi yang terbaik. Aspek *authority* yaitu individu dengan sifat yang mendominasi untuk memimpin dan mengambil keputusan sendiri, dengan rerata aspek 2,97 yang termasuk pada kategori tinggi. Aspek *self sufficiency* yaitu individu dengan kecenderungan perilaku narsisme yang menganggap bahwa dirinya mempunyai kemampuan yang tinggi dalam memenuhi kebutuhannya, aspek *self sufficiency* memiliki rerata aspek 3,12 dengan kategori tinggi. Aspek *exploitattiveness* yaitu orang yang akan merendahkan orang lain untuk meningkatkan harga dirinya, serta mendapatkan kekaguman atau pujian dari orang lain, aspek ini memiliki rerata aspek senilai 2,83 yang termasuk pada kategori tinggi. Aspek *vanity* yaitu cenderung tidak mau menerima pendapat dari orang lain jika pendapat tersebut berbanding terbalik dengan pendapatnya, aspek ini memiliki rerata aspek senilai 2,76 dalam kategori tinggi. Dan aspek *entitlement* yaitu kecenderungan ingin memilih sesuatu yang sesuai dengan kemampuan dirinya meskipun hal tersebut akan mendapatkan pertentangan dari lingkungan sekitar, dengan rerata aspek 3,18 termasuk dalam kategori tinggi. Serta, aspek dengan interval terendah namun berada pada kategori tinggi yaitu aspek *exhibittionism* (2,70) yaitu cenderung sering memperlihatkan penampilan fisik agar memperoleh pengakuan dari orang lain. Dari penelitian juga diketahui bahwa 120 subjek yang terlibat penelitian, terdapat 2 subjek (1,7%) dengan kategori kecenderungan perilaku narsisme sangat rendah, 26 subjek (21,7%) yang menjawab dengan kategori rendah, 66 subjek (55,0%) menjawab kecenderungan perilaku narsisme dengan kategori sedang, 24 subjek (20,0%) menjawab dengan kategori tinggi, dan 2 subjek (1,7%) menjawab dengan kategori sangat tinggi, yang berarti bahwa remaja memiliki kecenderungan perilaku narsisme yang sedang.

Menurut Fajri dan Kusumaningrum (2024), yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter berkaitan dengan kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dan berbagai masalah penyesuaian diri pada remaja seperti narsisme. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Murni dan Feriyal (2024) Pola asuh otoriter oleh orang tua mengenai gaya pengasuhan otoriter memberikan dampak secara langsung terhadap perkembangan psikologis dan kepribadian remaja seperti narsisme, kepercayaan diri, dan adanya perilaku tertutup. Adapun, menurut Gao et al. (2024) dalam penelitiannya bahwa karakteristik pola asuh otoriter yaitu (1) Kendali ada pada orang tua, (2) Tuntutan yang tinggi terhadap anak, (3) Komunikasi verbal yang tinggi, dan





(4) Pola asuh dengan unsur kehangatan dan keterlibatan orang tua Khasanah (2024) dalam penelitiannya bahwa remaja dengan kecenderungan narsisme ini memiliki keinginan lebih dalam hal penghormatan dan perhatian demi meningkatkan harga dirinya, anak yang mandiri, percaya diri, dan adaptif secara sosial.

Pada penelitian ini telah membuktikan bahwa pola asuh otoriter terdapat hubungan yang signifikan secara positif dengan kecenderungan perilaku narsisme pada remaja. Hal ini didukung oleh penelitian Ewing (2020) yang menyatakan bahwa pola asuh yang rentan (otoriter) diperkirakan pernah mengalami trauma dan hal negatif saat masa kecil, anak yang memiliki orang tua otoriter tidak akan memberi konfirmasi diri yang diperlukan dalam identitas perkembangannya, sehingga anak akan rentan dalam mencari identitas perkembangannya. Serta diketahui bahwa narsisme adaptif (narsisme “normal” yang tidak memenuhi kriteria NPD seperti, memiliki rasa percaya diri yang berlebihan, kurangnya empati, merasa diri paling kuat dan hebat, merasa paling unggul) dapat diprediksi oleh kepuasan dini akan kebutuhan fisik, dan penerapan pendekatan pola asuh yang “responsif” yaitu dengan tingkat kehangatan yang tinggi, memperhatikan kebutuhan anak, dan bukan dengan perilaku yang tidak responsif maupun “menuntut” yaitu dengan kategori kontrol yang tinggi Lukman et al. (2023).

Terlepas dari beberapa penelitian pendukung di atas, perkembangan anak akan sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, baik secara positif maupun negatif. Menurut Zuliyanti (2022) Hal ini berarti bahwa jika adanya kecenderungan narsisme pada anak, maka rumah atau orang tua lah yang menjadi salah satu faktor untuk dipertanyakan. Karena dalam DSM-V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition*), anak dengan kecenderungan narsisme ini akan memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) Kurang empati terhadap orang lain, (2) Memiliki perasaan bahwa dirinya yang terpenting, (3) Asyik dengan fantasi luas tanpa batas, (4) Memiliki kebutuhan yang berlebihan akan dikagumi oleh orang lain, dipuja serta diperhatikan, (5) Memiliki perasaan sebagai orang yang bernama besar, (6) Menunjukkan perilaku atau sifat yang sombong, (7) Orang lain yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuannya sendiri (eksploitatif secara interpersonal), (8) Merasa iri atau percaya bahwa orang lain juga iri terhadapnya, (9) Yakin bahwa dirinya adalah individu yang spesial dan unik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku narsisme pada remaja dengan signifikan (sig.) sebesar $0.002 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku narsisme, dengan $r = 0.275$, yang berarti bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku narsisme pada remaja. Begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah pola asuh otoriter, maka semakin rendah kecenderungan perilaku narsisme pada remaja. Secara umum pola asuh otoriter berada pada kategori sedang, dengan rerata aspek *high demandingness* dan *low responsiveness* masing-masing berada pada kategori tinggi dengan interval nilai tertinggi yaitu dan *low responsiveness*. Serta secara umum aspek kecenderungan narsisme berada pada kategori sedang. Dengan rerata aspek kecenderungan narsisme berada pada kategori tinggi, dengan interval nilai tertinggi yaitu *Superiority*.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat dalam upaya mengurangi berbagai faktor yang memengaruhi kecenderungan perilaku narsisme pada remaja, khususnya melalui penerapan pola asuh yang lebih adaptif. Temuan penelitian ini juga



dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua, pendidik, maupun praktisi untuk meningkatkan kualitas pengasuhan dan komunikasi dengan remaja guna mendukung perkembangan kepribadian yang lebih sehat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar dan lebih beragam agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih baik. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan penggunaan kelompok kontrol, desain penelitian yang lebih komprehensif, serta menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kecenderungan perilaku narsisme pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association, I. (2022). Diagnostic and statistical manual of mental disorders, Text Revision (DSM-5-TRTM). *American Psychiatric Pub*.
- Clark, L. A. (2025). Wherefrom and whither PD? Recent developments and future possibilities in DSM-5 and ICD-11 personality disorder diagnosis. *Current Psychiatry Reports*, 27(5), 267–277. <https://doi.org/10.1007/s11920-025-01602-y>
- d'Huart, D., Seker, S., Buergin, D., Birkhölzer, M., Boonmann, C., Schmid, M., & Schmeck, K. (2023). The stability of personality disorders and personality disorder criteria: A systematic review and meta-analysis. *Clinical psychology review*, 102, 102284. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0272735823000429>
- Du, T. V., Miller, J. D., & Lynam, D. R. (2022). The relation between narcissism and aggression: A meta-analysis. *Journal of Personality*, 90(4), 574–594. <https://doi.org/10.1111/jopy.12684>
- Ewing, H. (2020). A Retrospective Study : Investigating the Role of Childhood Experience and Parenting Style in the Development of Narcissism. *BSU Honors Program Theses and Projects*. https://vc.bridgew.edu/honors_proj/325
- Fajri, D. W. A., & Kusumaningrum, F. A. (2024). The Relationship Between Authoritarian Parenting and Psychological Well-Being in Adolescents. *Unisia*, 42(1), 25–56. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol42.iss1.art2>
- Gao, S., Yu, D., Assink, M., Chan, K. L., Zhang, L., & Meng, X. (2024). The Association Between Child Maltreatment and Pathological Narcissism: A Three-Level Meta-Analytic Review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 25(1), 275-290. <https://doi.org/10.1177/15248380221147559>
- Guarderas, G., Luna, A., & Guallichico, G. (2025). Parenting styles: Authoritarian vs. authoritative—A systematic review. In G. F. Olmedo Cifuentes et al. (Eds.), *Lecture Notes in Networks and Systems* (Vol. 1348, pp. 502–514). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-87701-8_37
- He, Z. Z., & Yu, S. (2022). A closer look at grandiose narcissism: A revised version of the Narcissistic Personality Inventory using a single-stimulus Likert format among Chinese adolescents and adults. *Personality and Individual Differences*, 192, 111556. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111556>
- Immaniar, K. N., Zuhro'Fitriana, A. Q., & Masruroh, R. (2025). Dinamika Pola Asuh Ambivalen dan Strategi Resolusi Konflik Emosional pada Remaja: Studi Kasus Dua Pendekatan Intervensi. *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 2(2), 171-175. <https://doi.org/10.66341/complex.v2i2.246>
- Khasanah, F. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua pada pembentukan kepribadian anak. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(10), 439-447. <https://urj.uin->



- malang.ac.id/index.php/mij/article/view/11586
- Kılıçkaya, S., Uçar, N., & Nazlıgül, M. D. (2021). A systematic review of the association between parenting styles and narcissism in young adults: *From Baumrind's perspective. Perceptual and Motor Skills*, 126(2), 205–233.
<https://doi.org/10.1177/00332941211041010>
- Lestari, Y. I. (2022). Pola Asuh Otoritatif dan Psychological Well-Being Pada Remaja. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(2), 80.
<https://doi.org/10.24014/pib.v3i2.16914>
- Lukman, M., Sutini, T., & Adillah, H. (2023). Gambaran pola asuh pada baduta dalam pencegahan stunting. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1055-1063.
<https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5060>
- Mahara, Y. (2021). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kepercayaan Diri Siswa/ Smp Swasta Terpadu Darussaadah Kecamatan Bener Kelipah Tahun Ajaran 2020/2021* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
<http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/16114>
- Mulder, R. T. (2025). Personality disorders. *The British Journal of Psychiatry*, 226(3), 121–123. <https://doi.org/10.1192/bjp.2024.169>
- Murni, D. E. S., & Feriyal, F. (2024). Hubungan pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja pada kelas XI di SMK Telematika Sindangkerta Kabupaten Indramayu. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(12).
<https://doi.org/10.55904/nautical.v2i12.661>
- Orovou, E., Jotautis, V., Voursoura, E., Koutelekos, I., Rigas, N., & Sarantaki, A. (2025). Impact of parental narcissistic personality disorder on parent-child relationship quality and child well-being: A systematic review. *Cureus*, 17(12), e100229.
<https://doi.org/10.7759/cureus.100229>
- Orth, U., Krauss, S., & Back, M. D. (2024). Development of narcissism across the life span: A meta-analytic review of longitudinal studies. *Psychological Bulletin*, 150(6), 643–665.
<https://doi.org/10.1037/bul0000436>
- Salenussa, M. N., & Soetjningsih, C. H. (2022). Pola asuh otoriter (authoritarian parenting) dan perilaku agresif pada siswa di salah satu SMA di Maluku Tengah. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1085-1092.
<https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawailmiah.v2i3.4071>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education
- Sari, D. P. (2021). Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 93-114.
<https://doi.org/10.29240/jbk.v5i1.2633>
- Sun, L., Ju, J., Kang, L., & Bian, Y. (2021). More control, more conflicts? Clarifying the longitudinal relations between parental psychological control and parent-adolescent conflict by disentangling between-family effects from within-family effects. *Journal of Adolescence*, 93, 212–221. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.11.004>
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 2(2), 128–137.
<https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/cahayapd/article/view/2090/0>
- Wang, S., & Zheng, L. (2024). Parenting style and the non-cognitive development of high school student: evidence from rural China. *Frontiers in Psychology*, 15, 1393445.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1393445>



- WHO. (2023). *Adolescent health*. World Health Organization. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1
- Widiger, T. A., & Smith, M. M. (2025). Personality Disorders: Current Conceptualizations and Challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 21, 169–192. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-081423-030513>
- Zuliyanti, A. (2022). *Hubungan pola asuh otoriter dan kesepian dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna Instagram* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/22651>
- Zeigler-Hill, V., Vonk, J., Barlow, C., Brosch, N., & Coon, E. (2024). The early life of Narcissus: The connections that childhood harshness and unpredictability have with narcissistic personality traits. *Personality and Individual Differences*, 221, 112571. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S019188692400031X>

